

HUBUNGAN FAKTOR INTERNAL PENDERITA TB TERHADAP KEPATUHAN PENGOBATAN TB

Warihan Unok¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako
email: ianunok9@gmail.com

*Lestari Rahmah

²Prodi Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Medan
*email: lrahmah71@gmail.com

Devin Mahendika³

³RS M Djamil Padang
email: dmahendika@gmail.com

Muhamad Nor Mudhofar⁴

⁴Prodi Diploma 3 Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang
email: muhnormudhofar@gmail.com

Coresspondence Author: Lestari Rahmah; lrahmah71@gmail.com

Abstract: *The high number of Tb cases is inseparable from the compliance of Tb sufferers in the treatment process. Based on a preliminary study conducted at Puskesmas Pacar Keling during the period January to June 2023, there were 37 patients suffering from tuberculosis (TB). From the results of interviews with 5 respondents, it was found that 3 of them showed compliance in undergoing TB treatment, while the other 2 were not compliant with the recommended treatment. The purpose of the study was to determine the relationship between internal factors of Tb patients and Tb treatment adherence. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in the Working Area of Pacar Keling Health Center. The research was conducted in November 2023. The population in this study were all pulmonary TB patients at the Pacar Keling Surabaya Health Center from January 2023 to June 2023, totaling 37 patients. The sample amounted to 34 respondents. The sampling technique used probability sampling with Simple Random Sampling technique. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was performed univariate and bivariate. The results showed that there was a relationship between the level of knowledge (p value: 0.000) and motivation (p value: 0.004) with Tb treatment compliance. It is recommended that respondents remain disciplined and regular in undergoing treatment and taking OAT until declared cured by health workers.*

Keywords: *Compliance, Health Center, Tuberculosis.*

Abstrak: Masih tingginya kasus Tb tidak terlepas dari kepatuhan pengidap Tb dalam proses pengobatan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pacar Keling selama periode Januari hingga Juni 2023, tercatat sebanyak 37 pasien yang menderita tuberkulosis (TB). Dari hasil wawancara dengan 5 orang responden, ditemukan bahwa 3 di antaranya menunjukkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan TB, sementara 2 orang lainnya tidak patuh terhadap pengobatan yang dianjurkan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan faktor internal penderita Tb terhadap kepatuhan pengobatan Tb. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling. Penelitian dilakukan pada bulan November tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien TB paru di Puskesmas Pacar Keling Surabaya mulai Januari 2023 hingga Juni 2023 sebanyak 37 penderita. Sampel berjumlah 34 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian

menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan (*p value*: 0,000) dan motivasi (*p value*: 0,004) dengan kepatuhan pengobatan Tb. Disarankan kepada responden Tetap disiplin dan teratur dalam menjalani pengobatan dan minum OAT sampai dinyatakan sembuh oleh petugas kesehatan.

Kata Kunci: Kepatuhan, Puskesmas, Tuberkulosis,

A. Pendahuluan.

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, Indonesia mencatatkan prevalensi tuberkulosis (TB) yang cukup signifikan dengan angka 0,42% atau setara dengan 1.017.290 kasus yang tercatat melalui riwayat diagnosis oleh dokter. Proporsi prevalensi TB ini paling tinggi ditemukan di Banten, yang mencapai angka 0,76%, sementara proporsi terendah ditemukan di Bali dengan angka 0,13%. Di wilayah Jawa Timur, prevalensi TB tercatat sebesar 0,29%, yang setara dengan 151.878 kasus. Sementara itu, di daerah Surabaya, prevalensi TB berdasarkan riwayat diagnosis dokter mencapai angka 0,31%, dengan jumlah kasus sebanyak 7.203. Angka prevalensi ini menunjukkan bahwa Surabaya memiliki tingkat prevalensi TB yang relatif tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun ada upaya untuk menekan angka kasus TB di Indonesia, prevalensinya masih cukup tinggi, dan daerah-daerah tertentu, seperti Surabaya, menunjukkan angka yang lebih tinggi dari angka nasional.

Masih tingginya kasus Tb tidak terlepas dari kepatuhan pengidap Tb dalam proses pengobatan. Tingkat kepatuhan seseorang dalam mengonsumsi obat anti-tuberkulosis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Salah satu faktor utama adalah tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit tuberkulosis, termasuk penyebab, cara penularan, upaya pencegahan, dan cara pengobatannya. Semakin baik pemahaman pasien mengenai hal-hal ini, semakin besar kemungkinan mereka untuk patuh menjalani pengobatan. Selain itu, motivasi pasien untuk sembuh juga memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi pengobatan. Motivasi ini seringkali dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga, yang dapat memberikan dorongan emosional dan praktis agar pasien tetap disiplin dalam menjalani terapi. Lokasi dan jarak tempat tinggal pasien juga dapat menjadi hambatan tersendiri, terutama jika fasilitas kesehatan jauh dari tempat tinggal mereka, sehingga menyulitkan pasien untuk datang rutin mendapatkan pengobatan.

Peran petugas kesehatan dalam memberikan pengawasan dan bimbingan sangat penting, karena mereka tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat memastikan bahwa pasien menjalani pengobatan dengan benar. Faktor lainnya yang sering kali menyebabkan ketidakpatuhan adalah durasi pengobatan yang panjang, yang bisa membuat pasien merasa lelah atau jenuh. Pengobatan TB biasanya berlangsung selama enam bulan atau lebih, dan keharusan untuk mengonsumsi obat setiap hari dapat terasa memberatkan. Efek samping yang timbul akibat obat anti-tuberkulosis, seperti mual, pusing, atau reaksi alergi, juga dapat menjadi alasan pasien tidak melanjutkan pengobatan. Tidak jarang, ketidakpatuhan juga terjadi karena pengawasan yang kurang ketat terhadap pengobatan, seperti yang tercermin dalam pengawasan minum obat (PMO) yang tidak konsisten. Oleh karena itu, untuk meningkatkan tingkat kepatuhan pengobatan, dibutuhkan pendekatan yang holistik, melibatkan peningkatan pengetahuan pasien, dukungan keluarga, pengawasan yang lebih baik, serta perhatian terhadap efek samping dan durasi pengobatan yang panjang. (Asriati & Alifariki, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pacar Keling selama periode Januari hingga Juni 2023, tercatat sebanyak 37 pasien yang menderita tuberkulosis (TB). Dari hasil wawancara dengan 5 orang responden, ditemukan bahwa 3 di antaranya menunjukkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan TB, sementara 2 orang lainnya tidak

patuh terhadap pengobatan yang dianjurkan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian pasien patuh terhadap pengobatan, masih ada sebagian pasien yang mengalami kesulitan dalam mematuhi jadwal pengobatan TB mereka. Beberapa alasan yang ditemukan antara lain ada pasien yang mengalami putus obat, yaitu tidak menyelesaikan pengobatan secara tuntas, ada juga yang harus mengulang pengobatan karena tidak disiplin, dan beberapa pasien merasa jenuh dengan durasi pengobatan yang sangat lama. Masalah ini menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi pasien agar mereka tetap patuh dalam menjalani pengobatan, demi menghindari kekambuhan atau penyebaran penyakit yang lebih luas. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor internal penderita Tb terhadap kepatuhan pengobatan Tb.

B. Metodologi Penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling. Penelitian dilakukan pada bulan November tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien TB paru di Puskesmas Pacar Keling Surabaya mulai Januari 2023 hingga Juni 2023 sebanyak 37 penderita. Sampel berjumlah 34 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan teknik Simple Random Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pengobatan Tb, Tingkat Pengetahuan dan Motivasi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pengobatan Tb, Tingkat Pengetahuan dan Motivasi

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	Kepatuhan Pengobatan Tb		
	Baik	18	52,9
	Cukup	12	35,3
	Kurang	4	11,8
	Jumlah	34	100,0
2	Tingkat Pengetahuan		
	Baik	17	50,8
	Cukup	13	38,2
	Kurang	4	11,8
	Jumlah	34	100,0
3	Motivasi		
	Baik	16	47,1
	Cukup	15	44,1
	Kurang	3	8,8
	Jumlah	34	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 34 sampel, diketahui terdapat 4 responden (11,8%) kategori kurang dan 12 responden (35,3%) kategori cukup kepatuhan pengobatan Tb. Menurut tingkat pendidikan, terdapat 4 responden (11,8%) memiliki pengetahuan kurang dan 3 responden (8,8%) memiliki motivasi kurang dalam pengobatan Tb.

Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan Pengobatan Tb

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan Pengobatan Tb

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Pengobatan Tb								value
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	15	83,3	3	16,7	0	0,0	18	100	0,000
Cukup	2	16,7	10	83,3	0	0,0	12	100	
Kurang	0	0,0	0	0,0	4	100	4	100	
Jumlah	17	50,0	13	38,2	4	11,8	34	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 18 responden dengan tingkat pengetahuan baik, terdapat 3 responden (16,7%) memiliki kepatuhan pengobatan Tb yang cukup. Adapun dari 12 responden dengan tingkat pengetahuan cukup, terdapat 10 responden (83,3%) memiliki kepatuhan pengobatan Tb yang cukup dan dari 4 responden dengan tingkat pengetahuan kurang, terdapat 4 responden (100%) memiliki kepatuhan pengobatan Tb yang kurang. Hasil uji statistik menggunakan *Spearman's rho* diperoleh nilai $P \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan Tb.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasina et al. (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti-tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang tuberkulosis, termasuk pengobatan dan pencegahannya, cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan dengan obat anti-tuberkulosis.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien TB, ditemukan bahwa uji statistik menggunakan Spearman's rho menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dari 18 responden yang terlibat dalam penelitian ini, 15 responden (83,3%) yang memiliki tingkat kepatuhan yang baik juga memiliki pengetahuan yang baik, sementara 2 responden (16,7%) memiliki pengetahuan yang cukup. Di sisi lain, untuk 12 responden yang memiliki tingkat kepatuhan cukup, 3 responden (16,7%) memiliki pengetahuan baik, sementara 10 responden (83,3%) memiliki pengetahuan yang cukup. Sementara itu, 4 responden yang memiliki tingkat kepatuhan kurang semuanya (100%) memiliki pengetahuan yang kurang pula. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan pengobatan pada pasien TB. Dengan demikian, penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya pengetahuan yang baik dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis.

Pengetahuan atau kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang (*overt behavior*). Berdasarkan berbagai pengalaman dan penelitian, terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang mendalam cenderung lebih bertahan lama dan efektif dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pemahaman yang jelas (Fitria & Mutia, 2016). Hal ini juga berlaku dalam konteks pengobatan, di mana pengetahuan yang baik mengenai penyakit dan pengobatannya dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Dalam upaya mencapai kesembuhan, penting untuk memiliki pengetahuan yang memadai agar pasien dapat memahami pentingnya pengobatan yang teratur dan tepat waktu. Kepatuhan dalam pengobatan, yang didorong oleh pengetahuan yang baik, sangat berperan

dalam kesuksesan pengobatan dan pencegahan komplikasi lebih lanjut (Hasina et al., 2023). Sebaliknya, ketidakpatuhan yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau pemahaman yang tidak memadai dapat memperburuk kondisi pasien dan menghambat proses penyembuhan.

Hubungan Motivasi terhadap Kepatuhan Pengobatan Tb

Tabel 3. Hubungan Motivasi terhadap Kepatuhan Pengobatan Tb

Motivasi	Kepatuhan Pengobatan Tb								value
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	12	66,7	6	33,3	0	0,0	18	100	0,004
Cukup	3	25,0	8	66,7	1	8,3	12	100	
Kurang	1	25,0	1	25,0	2	50,0	4	100	
Jumlah	16	47,1	15	44,4	3	8,8	34	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 18 responden dengan motivasi baik, terdapat 6 responden (33,3%) memiliki kepatuhan pengobatan Tb yang cukup. Adapun dari 12 responden dengan motivasi cukup, terdapat 8 responden (66,7%) memiliki kepatuhan pengobatan Tb yang cukup dan dari 4 responden dengan motivasi kurang, terdapat 2 responden (50,0%) memiliki motivasi yang kurang. Hasil uji statistik menggunakan Spearman's rho diperoleh nilai $P \text{ value} = 0,004 < \alpha 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi terhadap kepatuhan pengobatan Tb.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jaelani & Afiyanti (2021) mengenai hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB di UPT Puskesmas Karang Tengah Kota Tangerang tahun 2020 menunjukkan temuan yang signifikan. Dari 41 responden yang terlibat, ditemukan bahwa 7 orang responden yang memiliki tingkat motivasi kuat, seluruhnya (100%) patuh dalam menjalani pengobatan TB yang sedang mereka jalani. Sebaliknya, dari 4 orang responden dengan tingkat motivasi rendah, seluruhnya (100%) tidak patuh dalam menjalani pengobatan TB. Sementara itu, dari 30 orang responden yang memiliki tingkat motivasi sedang, 1 orang (3,3%) tidak patuh dalam menjalani pengobatan TB, sementara sisanya, yaitu 29 orang (96,7%), menunjukkan kepatuhan yang tinggi dalam pengobatan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi yang tinggi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB. Motivasi yang kuat dapat meningkatkan komitmen pasien untuk menyelesaikan pengobatan dengan baik, sementara motivasi yang rendah cenderung menyebabkan ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan. Temuan ini memperkuat pentingnya faktor motivasi sebagai salah satu kunci dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

Hasil uji statistik menggunakan Spearman's rho menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dan kepatuhan pengobatan pada pasien TB. Berdasarkan data yang diperoleh dari 18 responden, ditemukan bahwa di antara 12 responden yang memiliki tingkat kepatuhan baik, 12 responden (66,7%) memiliki motivasi baik, sementara 6 responden (33,3%) memiliki motivasi cukup. Untuk 12 responden dengan tingkat kepatuhan cukup, terdapat 3 responden (25,0%) yang memiliki motivasi baik, 8 responden (66,7%) memiliki motivasi cukup, dan 1 responden (8,3%) memiliki motivasi kurang. Sedangkan pada 4 responden yang memiliki tingkat kepatuhan kurang, 1 responden (25,0%) memiliki motivasi baik, 1 responden (25,0%) memiliki motivasi cukup, dan 2 responden (50,0%) memiliki motivasi kurang. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,004, yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara motivasi dan kepatuhan pengobatan pada pasien TB.

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam mendorong semangat pasien untuk tetap disiplin dan patuh terhadap program pengobatan tuberkulosis. Tanpa motivasi yang cukup, pasien cenderung mengalami ketidakpatuhan yang dapat berdampak buruk pada proses pengobatan mereka. Ketidakpatuhan ini dapat menyebabkan berbagai masalah serius, seperti rendahnya tingkat kesembuhan, meningkatnya angka kematian, serta tingginya risiko kekambuhan penyakit. Selain itu, ketidakpatuhan juga dapat menyebabkan peningkatan penularan kuman pada orang lain, memperburuk penyebaran penyakit, dan yang lebih berbahaya lagi, dapat menyebabkan resistensi kuman terhadap obat anti-tuberkulosis. Akibatnya, pengobatan TB menjadi lebih sulit dan memerlukan terapi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pasien memiliki motivasi yang kuat dan dukungan yang cukup agar mereka dapat menjalani pengobatan secara konsisten, demi mencapai kesembuhan dan mencegah penyebaran penyakit lebih lanjut (Marta, 2023).

D. Penutup.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan pengobatan Tb. Disarankan kepada responden Tetap disiplin dan teratur dalam menjalani pengobatan dan minum OAT sampai dinyatakan sembuh oleh petugas kesehatan.

Daftar Pustaka.

- Asriati, & Alifariki, L. O. (2019). *Faktor Risiko Ketidakpatuhan Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru Di Kota Kendari*. Jurnal Keperawatan Terapan (E-Journal), 05(02).
- Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tuberkulosis Paru*. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal, 13(2).
- Jaelani, I. F., & Afiyanti, Y. (2021). *Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di UPT Puskesmas Karang Tengah Kota Tangerang Tahun 2020*. Jurnal Health Sains, 2(1).
- Kemenkes RI (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kemenkes RI: Jakarta.
- Mantovani, M. R., Ningsih, F., & Tambunan, L. N. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis*. Jurnal Surya Medika (Jsm), 7(2).
- Marta, Et Al. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tb Paru*. Majalah Farmaseutik. 19(1).
- Meyrisca, M., Susanti, R., & Nurmainah. (2022). *Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Dengan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Sungai Betung Bengkayang*. Jurnal Ilmu Kefarmasian, 3(2).